

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial diharapkan dapat beradaptasi dalam lingkungan hidupnya. Tidak hanya beradaptasi terhadap individu lainnya, tetapi juga diharapkan mampu beradaptasi terhadap lingkungan alam sekitarnya. Namun, terkadang terdapat keadaan yang membuat manusia sulit untuk beradaptasi di dalam lingkungannya, salah satunya adalah bencana alam. Bencana alam merupakan kondisi yang tidak terduga dan manusia cukup sulit untuk menyesuaikan diri dalam situasi tersebut. Bencana alam merupakan keadaan yang tidak menyenangkan bagi seseorang, tidak dapat dihindari sehingga individu tersebut merasa tidak berdaya dan putus asa. Bencana alam yang tidak terduga seringkali menjadi salah satu faktor penyebab yang dapat membuat seorang individu mengalami stress yang hebat dan trauma (www.health.nsw.gov.au.2009)

Bencana alam yang terjadi menimpa bangsa Indonesia adalah jebolnya tanggul Situ Gintung di Cirendeu, Tangerang selatan. Akibat hujan deras yang turun selama lima jam pada Kamis (26/3) malam, tanggul Situ Gintung, Cirendeu, Tangerang Selatan, jebol, Jumat sekitar pukul 05.00. Wilayah seluas 10 hektar di Cirendeu menjadi porak-poranda diterjang air bah yang datang seperti tsunami. Tanggul dari tanah itu kembali runtuh sekitar pukul 13.00. Diperkirakan jumlah

air yang melimpas ke luar sungai mencapai 2 juta kubik, setara dengan 400.000 truk tangki BBM yang berkapasitas 5.000 liter.

Danau seluas 21,4 hektar ini mempunyai kedalaman 10 meter. Dilihat dari konstruksinya, tanggul situ pada umumnya berupa tanah urukan tanpa penguatan sehingga rawan jebol bila terjadi retakan dan tekanan tinggi ketika volume air meningkat. Tanggul berisiko besar jebol bila terjadi retakan, apalagi jika volume airnya meningkat. Jebolnya tanggul Situ Gintung ini terjadi karena hujan deras yang turun selama lima jam tanpa henti. Hujan ini membuat debit air bertambah sehingga terjadi limpasan ke luar. Limpasan air ini yang menggerus kaki-kaki tanggul yang terbuat dari tanah sehingga tanggul tidak kuat lagi menahan debit air. (www.kompas.com.2009)

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan beberapa warga, sebelum terjadinya bencana Situ Gintung, sebagian besar warga yang tinggal di daerah Situ hidup berkecukupan dengan adanya rumah masing-masing dan memiliki fasilitas yang cukup untuk kehidupan mereka. Rumah yang dimaksud bisa berupa rumah kontrakan maupun rumah pribadi. Selain itu mereka juga masih memiliki pekerjaan tetap dan anak-anak masih dapat bersekolah.

Dampak dari bencana Situ Gintung sangat dirasakan oleh korban seperti kehilangan sanak saudara, tempat tinggal, harta benda, maupun pekerjaan. Jebolnya Situ Gintung ini terjadi secara mendadak sehingga beberapa korban tidak sempat menyelamatkan diri bahkan sebagian dari mereka masih dalam kondisi tertidur. Menurut 10 korban jebolnya Situ Gintung, mereka merasa

sedih dan putus asa karena kehilangan saudara, teman dan orang yang mereka kasihi. Selain merasa sangat sedih, para korban juga merasa terkejut, bingung dan takut karena kehilangan orang tempat mereka menyandarkan hidup. Selain tidak ada lagi orang yang menyokong kebutuhan hidup, korban jebolnya Situ Gantung yang kehilangan orang yang mereka kasihi merasa seperti kehilangan tujuan hidup dan semangat hidup mereka.

Harta benda seperti rumah juga hancur akibat bencana tersebut. Sebagian besar dari korban Situ Gantung yang tinggal di daerah dekat aliran air kehilangan rumah mereka. Berdasarkan wawancara awal dengan 15 kepala keluarga, rumah yang terbuat dari batu bata dan semen juga hancur menjadi puing-puing. Barang yang berharga seperti uang, perhiasan maupun barang-barang lainnya tidak sempat diselamatkan. Hal tersebut membuat para korban merasa sangat kehilangan, bingung dan takut tidak dapat melanjutkan hidup mereka karena tidak memiliki harta benda lagi.

Dampak kehilangan pekerjaan juga dirasakan oleh korban sehingga menambah penderitaan mereka. Berdasarkan wawancara awal, 15 kepala keluarga di pengungsian Kertamukti kehilangan pekerjaan sehingga hal tersebut membawa dampak baru yaitu kemiskinan. Kemiskinan dalam hal ini berarti tidak adanya penghasilan yang cukup bagi kebutuhan keluarga. Keadaan tersebut sangat memprihatinkan karena dengan kehilangan pekerjaan maka tidak ada pemasukan untuk mencukupi kebutuhan makan sehari-hari, kebutuhan rumah tangga dan biaya pendidikan bagi anak-anak.

Dengan dampak yang terjadi pada korban Situ Gantung, pemerintah setempat membangun pengungsian yang dinamakan pengungsian Kertamukti di wilayah Cirendeu, Ciputat. Jumlah korban yang berada di penampungan Kertamukti I sebanyak 24 KK, di penampungan Kertamukti II sebanyak 48 KK. Di luar daerah itu, masih ada korban yang mengontrak sebanyak 124 KK dan ditampung lembaga Dompot Dhuafa sebanyak 17 KK. (kompas.com,2009). Meskipun para korban sudah menempati pemukiman yang sudah disediakan tetap saja sebagian besar dari mereka merasa tidak nyaman.

Berdasarkan survey awal dengan 20 orang korban Situ Gantung di pengungsian Kertamukti, 16 diantaranya merasa kesulitan karena harus menyesuaikan diri dengan keadaan pasca bencana. Sedangkan 4 diantaranya merasa bersyukur karena masih ada tempat untuk berlindung, merasa bahwa hal tersebut sudah cukup bagi mereka yang kehilangan rumah mereka sama sekali dan mampu menyesuaikan dirinya dengan keadaan yang sulit tersebut. Bagi 16 korban di pengungsian Kertamukti I, fasilitas yang disediakan sangat minim, yaitu 6 bilik toilet umum bagi 24 KK, dimana setiap keluarga memiliki 3 sampai 5 anggota keluarga. Hal tersebut mengakibatkan mereka harus mengantri panjang untuk menggunakan toilet sehingga cukup menyulitkan bagi mereka yang harus bekerja atau sekolah tepat waktu. Fasilitas lainnya hanya berupa 1 dapur umum dan bilik pengungsian yang terbuat dari tripleks yang luasnya hanya 3×4 m² bagi setiap KK. Bilik dengan ukuran tersebut juga dirasakan kurang memadai karena seluruh anggota keluarga harus berada di dalam satu ruangan berukuran 3×4 m² dengan barang-barang mereka yang dan kegiatan masing-masing anggota keluarga.

Keadaan di pengungsian tersebut telah mereka jalani selama kurang lebih 10 bulan. Dalam kurun waktu tersebut, para korban sudah mendapatkan bantuan berupa uang maupun makanan dari pemerintah maupun melalui aksi sosial untuk membantu memenuhi kebutuhan mereka. Para korban bertahan di pengungsian Kertamukti I, hingga pada bulan Januari 2010 lalu pemerintah setempat memberikan kebijakan agar para korban segera pindah dan hidup mandiri. Menurut Ahadi, salah satu koordinator di pengungsian, pemberitahuan secara tertulis tersebut sekaligus untuk menegaskan agar para pengungsi mau meninggalkan lokasi pengungsian secara sadar, tanpa harus dipaksa. "Melalui surat ini, kami berharap penghuni wisma dengan penuh kesadarannya segera mengosongkan tempat itu". Menurut Ahadi, permintaan untuk segera meninggalkan tempat itu terkait dengan habisnya waktu sewa pakai gedung milik Pemerintah Provinsi Jawa Barat setelah dihuni korban bencana Situ Gintung (www.Kompas.com.2009)

Para korban Situ Gintung yang mengalami bencana kurang lebih 10 bulan lalu itu menanggapi pemindahan yang dianggap "pengusiran" oleh pemerintah dari wisma Kertamukti tersebut sebagai suatu stressor baru. Berdasarkan wawancara dengan 20 kepala keluarga yang awalnya mengungsi di pengungsian Kertamukti I, 17 diantara mengaku belum siap dengan pemindahan tersebut. Selain karena rumah mereka hancur dan terbawa arus pada saat bencana, mereka mengaku belum mampu untuk mengontrak apalagi membeli rumah baru. Satu diantaranya sedang memperbaiki rumahnya yang hancur, sedangkan 2 kepala keluarga lainnya hanya pasrah dan ingin menumpang di rumah kerabatnya.

Berdasarkan data di pusat pengungsian Kertamukti I, terdapat total 24 kepala keluarga yang tinggal di Kertamukti I sebelum pemindahan. Setelah dilakukan pemindahan, terdapat 20 kepala keluarga yang belum mampu membeli rumah sendiri maupun mengontrak rumah bagi keluarga mereka. Sedangkan 3 diantaranya sudah berhasil memperbaiki rumah mereka. Satu diantaranya memilih untuk tinggal dengan anggota keluarga yang mau menampung mereka. Dengan ini, peneliti fokus pada 20 keluarga yang belum mampu mengontrak maupun membeli rumah sendiri. Ditambah lagi dengan 12 kepala keluarga lainnya yang berasal dari pengungsian Kertamukti II, yang juga belum memiliki rumah setelah diusir dari pengungsian tersebut.

Diketahui dari lokasi langsung, dari 32 keluarga ini, menempati semacam warung-warung kecil berukuran 3×3 m² yang dibangun dari bekas bangunan runtuh akibat bencana di belakang Universitas Muhammadiyah Jakarta. Menurut 32 kepala keluarga tersebut, keadaan setelah pemindahan yang dilakukan oleh pemerintah ini justru menambah derita bagi para korban. Setelah merasa mampu bangkit dari bencana dan berada di pengungsian selama 10 bulan, mereka harus dihadapkan pada keadaan yang lebih menyulitkan lagi. Hal tersebut dirasakan karena para korban belum stabil dalam keadaan ekonomi. Mereka belum mampu menabung untuk menyediakan tempat perlindungan bagi anggota keluarga mereka. Selain itu, keadaan di lahan baru ini lebih memprihatinkan di bandingkan dengan keadaan di tempat pengungsian. Tidak adanya fasilitas yang disediakan mengakibatkan para korban harus membangun bangunan darurat bahkan toilet darurat yang hanya berjumlah 3 bilik toilet. Selain itu, tidak adanya dapur umum

membuat para keluarga kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka. Mereka diharuskan untuk hidup mandiri padahal mereka merasa belum siap secara ekonomi maupun secara psikologis.

Berdasarkan wawancara dengan 20 kepala keluarga yang belum mampu memiliki rumah sendiri setelah pemindahan, 15 diantaranya merasa lebih kesulitan setelah diusir dari pengungsian karena harus beradaptasi lagi dengan lingkungan baru yang lebih sulit. Sedangkan 5 orang lainnya merasa keadaan di tempat baru sama saja sulitnya dan mereka tidak kesulitan beradaptasi karena sudah merasa terbiasa dengan keadaan sulit yang menimpa mereka selama ini.

Selain masalah fasilitas, para kepala keluarga tersebut juga merasa bingung karena keluarga mereka harus pindah tempat padahal keadaan ekonomi mereka belum stabil dan dirasakan masih kekurangan. Berdasarkan survey awal dengan 20 kepala keluarga, 13 diantaranya merasa lebih tertekan dengan pemindahan yang dilakukan karena belum adanya rumah atau fasilitas baru yang layak mereka tempati serta keadaan keuangan mereka yang belum cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya bila harus pindah dari pengungsian. Sedangkan 7 orang lainnya tidak merasa pemindahan merupakan hal yang membuat mereka merasa lebih tertekan karena mereka sudah dapat memenuhi kebutuhan keluarganya

Menurut Bernard; 2004, *resilience* yang tinggi akan menjadikan individu dapat bertahan dan berkembang, begitu pula dengan kepala keluarga korban jebolnya Situ Gintung. Resiliensi adalah kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dan dapat beradaptasi dan mampu berfungsi secara baik di

tengah situasi yang menekan dan banyak rintangan. (Bernard, 1991). Situasi yang menekan dan banyak rintangan disini merupakan situasi pasca bencana Situ Gintung. Ada individu yang mampu bertahan dan pulih dari situasi yang menekan secara efektif, sedangkan individu lainnya ada yang gagal untuk bertahan atau pulih dari situasi yang menekan. Resiliensi terdiri dari empat aspek yaitu *Social Competence, Problem Solving, Autonomy* dan *Sense of Purpose*.

Kepala keluarga memiliki peran penting dalam keluarga yaitu bertanggung jawab dalam sebuah keluarga, melindungi keluarganya serta menjadi panutan dalam keluarganya. Bencana Situ Gintung yang terjadi telah mengguncang setiap keluarga yang mengalaminya, khususnya para kepala keluarga karena dalam hal ini seorang kepala keluarga harus tetap dapat bertahan demi keluarganya. Sebagian besar kepala keluarga merasa beban yang mereka tanggung sangat berat karena mereka bukan hanya menanggung diri sendiri melainkan harus menanggung anak serta anggota keluarga lainnya. Selain itu, peran yang dijalankan tidaklah mudah, seperti mengambil keputusan dalam situasi sulit, memikirkan biaya tanggungan serta menopang anggota keluarga yang sedang *stress* akibat bencana.

Berdasarkan survey awal dengan 20 kepala keluarga korban Situ Gintung, 8 kepala keluarga merasa mampu berempati dan menghibur sesama korban jebolnya Situ Gintung yang sedang sedih. Hal tersebut dapat mereka lakukan walaupun sedang dalam keadaan kesulitan serta kehilangan anggota keluarga ataupun kehilangan anggota keluarga atau teman akibat bencana yang terjadi.

Sedangkan 12 kepala keluarga korban Situ Gantung merasa sulit berempati dan menghibur sesamanya karena mereka merasa sangat terpukul akan kehilangan anggota keluarganya. Mereka merasa bahwa tidak ada yang mengerti keadaan mereka sehingga mereka sulit untuk membagi permasalahannya dengan sesama (*social competence*).

Berdasarkan survey awal dengan 20 kepala keluarga korban Situ Gantung, 10 kepala keluarga tetap dapat merencanakan kegiatan mereka sehari-hari pasca bencana dan tetap meneruskan kegiatan sehari-hari, seperti menyelesaikan pekerjaan mereka. Namun 10 kepala keluarga merasa pasrah dengan keadaan sehingga merasa sulit untuk melanjutkan pekerjaan mereka (*problem solving*). Selain itu, 15 kepala keluarga korban Situ Gantung memiliki tujuan yang jelas walaupun telah mengalami bencana, seperti akan terus melanjutkan pekerjaan yang masih ada, atau mencari pekerjaan sambilan sesuai kemampuan mereka untuk mempertahankan perekonomian keluarga yang sulit akibat bencana, serta mampu memotivasi diri untuk mencapai tujuan tersebut. Namun 5 kepala keluarga merasa bingung dan tidak tahu harus berbuat apa. Mereka hanya berharap keadaan sulit tersebut segera berlalu (*Autonomy*).

Berdasarkan survey awal dengan 20 kepala keluarga korban Situ Gantung, 10 orang dari mereka merasa optimis akan keadaan yang lebih baik di masa depan walaupun sudah mengalami trauma setelah bencana. Mereka memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik dan menyerahkan masalah mereka pada kehidupan spiritual dan keyakinan mereka masing-masing. Namun 10 kepala keluarga merasa tidak yakin akan masa depan yang lebih baik setelah mengalami

bencana karena mereka melihat keadaan sekarang yang masih sulit untuk mereka lalui. Mereka ini merasa kurang yakin bahwa kehidupan spiritual yang mereka jalani dapat membawa harapan yang lebih baik mengingat cobaan yang mereka hadapi sangat berat bagi mereka (*sense of purpose*).

Kemampuan korban Situ Gintung untuk melanjutkan hidup setelah bencana terjadi menggambarkan kemampuan resiliensi pada setiap individunya. Hasil survey awal diatas menggambarkan adanya perbedaan derajat kemampuan reseiliensi pada setiap individu. Ada yang memiliki kecenderungan resiliensi tinggi ada juga yang masih memiliki kecenderungan resiliensi rendah. Dari fenomena yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai derajat resiliensi pada kepala keluarga korban bencana Situ Gintung.

1.2 Identifikasi Masalah

Bagaimana derajat *resiliensi* pada kepala keluarga korban jebolnya tanggul Situ Gintung yang pasca bencana berada di pengungsian Kertamukti Jakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai *resilience* pada kepala keluarga korban jebolnya tanggul Situ Gintung yang pasca bencana berada di pengungsian Kertamukti I Jakarta.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *resilience* pada kepala keluarga korban jebolnya tanggul Situ Gintung yang pasca bencana berada di pengungsian Kertamukti Jakarta..

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi:

1. Ilmu Psikologi khususnya Psikologi Sosial dan Klinis mengenai *resilience* pada Kepala keluarga korban jebolnya tanggul situ gintung di kertamukti Jakarta.
2. Peneliti lain sebagai bahan masukan serta pertimbangan berkaitan dengan *resilience* pada Kepala keluarga korban jebolnya tanggul situ gintung di kertamukti Jakarta.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi bagi:

1. Keluarga agar memperhatikan aspek-aspek kemampuan dalam beradaptasi secara positif meskipun di tengah kondisi yang menekan, sehingga mampu memberi dukungan kepada kepala keluarga korban Situ Gintung.

2. Atasan dalam lingkungan pekerjaan agar dapat mengetahui kemampuan *resilience* para kepala keluarga, sehingga dapat mendukung dari segi psikologis seperti memberi pengarahan dan motivasi dalam pekerjaan mereka.

1.5 Kerangka Pemikiran

Kepala keluarga yang dijadikan sampel dalam penelitian ini merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan *midlife* atau dapat disebut usia dewasa madya, dengan rentang usia antara 35 – 60 tahun. Merupakan usia yang beresiko tinggi terhadap resiko dan pertahanan terhadap masalah, namun seiring mencapai usia *midlife*, mereka akan semakin membaik, tetapi ada juga yang justru memburuk karena pengaruh kehidupan mereka yang kurang beruntung atau karena keadaan yang menekan. Pada usia kepala keluarga dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan tertentu, diantaranya adalah mencari kenyamanan dan kelayakan dalam hidupnya, memiliki pekerjaan tetap yang disukai, merasa bahagia dengan keluarga yang dimilikinya, hubungan sosial yang baik, mempunyai tempat tinggal dan kehidupan yang layak, dan pencapaian keinginan atau cita-cita dalam hidupnya serta bagi yang sudah memiliki keluarga maka mempunyai tanggung jawab untuk biaya pendidikan dan kebutuhan anak serta kebutuhan rumah tangganya. Di dalam proses perkembangan tersebut, dapat menimbulkan stress karena terjadi secara bersamaan dalam diri kepala keluarga, dalam keluarga maupun lingkungannya (Santrok,2002).

Bencana alam tidak terduga, seperti jebolnya tanggul Situ gantung merupakan salah satu kondisi yang dapat menghambat perkembangan kepala keluarga dan menimbulkan stress. Lazarus, 1984 berpendapat bahwa stress merupakan bentuk interaksi antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu sebagai hal yang membebani atau melampaui kemampuan yang dimilikinya. Selain bencana Situ Gantung yang dialami para korban, terdapat *stressor* lain, yaitu pemindahan dari pengungsian Kertamukti secara paksa yang dilakukan pemerintah terhadap para korban. Pemindahan ini dianggap menambah *stressor* bagi sebagian besar korban karena merasa belum siap untuk pindah dari pengungsian dan memenuhi kebutuhan hidup mereka, salah satunya seperti mempunyai rumah sendiri.

Di dalam kondisi tertekan tersebut, kepala keluarga korban jebolnya tanggul situ gantung diharapkan memiliki kemampuan beradaptasi secara positif dan berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan serta rintangan. Kemampuan untuk dapat beradaptasi dan mampu berfungsi secara baik di tengah situasi yang menekan dan banyak halangan dan rintangan disebut juga *resilience* (Benard, 2004). Setiap individu memiliki kemampuan *resilience* di dalam dirinya, termasuk kepala keluarga korban jebolnya tanggul Situ Gantung. Kemampuan *resilience* diperlukan oleh para kepala keluarga korban jebolnya tanggul Situ Gantung untuk dapat bertahan di dalam memenuhi tuntutan sebagai kepala keluarga dan tugas-tugas perkembangannya sebagai kepala keluarga meskipun mereka baru saja mengalami situasi yang penuh kesusahan. *Resilience* merupakan proses yang dinamis di dalam diri individu yang dapat diukur dalam

taraf tinggi dan rendah. Secara umum, *resilience* terbagi dari 4 aspek seperti yang dikemukakan oleh Benard, yaitu kemampuan dalam *sosial competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.

Social competence, merupakan kemampuan sosial mencakup karakteristik, kemampuan dan tingkah laku yang diperlukan untuk membangun suatu relasi dan kedekatan positif terhadap orang lain. Seperti halnya kepala keluarga dapat memunculkan respon yang positif dari lingkungan, menjalin dan mempertahankan hubungan yang dekat dengan orang lain, berkomunikasi secara efektif, mampu untuk menunjukkan empati kepada orang lain, memperhatikan dan menolong orang lain yang sedang membutuhkan dan memiliki rasa humor. Dalam hal ini, kepala keluarga korban Situ Gintung yang memiliki kemampuan *Social competence* tinggi akan mampu berkomunikasi dengan baik serta berempati walaupun dalam keadaan *stressfull*, seperti tetap mampu mendengarkan orang lain, tetap mampu menjalin dan menciptakan relasi dengan orang lain. Namun jika para kepala keluarga kurang mampu berempati, tidak mau tahu akan masalah orang lain, serta kurang mampu menjalin relasi dengan orang lain, maka kemampuan dalam aspek *Social competence* tergolong rendah.

Aspek yang kedua adalah *Problem solving* atau penyelesaian masalah merupakan kemampuan individu untuk dapat berpikir kreatif dan fleksibel terhadap suatu masalah, merencanakan harapan masa depan dan disiplin menjalankan rencana tersebut, membuat rencana dan tindakan apa yang akan dilakukan saat menghadapi masalah dan dapat menemukan arti serta mengambil pelajaran dari peristiwa yang terjadi dan berusaha untuk mencapai sesuatu yang

lebih baik. *Problem solving skills* dibangun oleh berbagai kemampuan yaitu kemampuan merencanakan, fleksibilitas, pemikiran kritis dan kemampuan merencanakan hal-hal yang positif bagi masa depannya serta memiliki harapan akan masa depannya. Jika kepala keluarga korban Situ Gantung memiliki kemampuan *Problem solving* yang tinggi, maka mereka akan mampu untuk melihat alternatif dan berusaha mencari solusi baik bagi masalah kognitif maupun sosial, termasuk di dalamnya kemampuan mencari jalan keluar dan tidak terpaku pada satu jalan penyelesaian saja saat menghadapi masalah, misalnya mencari jalan keluar lain bagaimana bertahan dengan situasi sulit. Dengan adanya kebutuhan tambahan akibat bencana yaitu menyewa rumah, biaya sekolah anak serta kebutuhan sehari-hari; bila penghasilan mereka tidak cukup untuk menutupi kebutuhan keluarga, maka dengan kreatif para kepala keluarga akan mencari pekerjaan sampingan lainnya. Namun jika para kepala keluarga kurang mampu melihat alternatif jalan keluar, tidak berusaha mencari solusi dari masalah yang ada serta kurang mampu merancang hal-hal positif bagi masa depannya maka kemampuan dalam aspek *Problem solving* tergolong rendah.

Autonomy merupakan aspek ketiga dari *Resiliency*. *Autonomy* melibatkan kemampuan untuk melihat dan mengatur diri sendiri secara positif dan memiliki kepercayaan diri, menilai diri secara positif, memotivasi dan mengontrol diri dalam mencapai tujuan dan melaksanakan tanggung jawab, yakin terhadap kekuatan dirinya dan berani mencoba untuk melakukan sesuatu, memiliki kemampuan secara emosional untuk menolak pernyataan negatif tentang diri, mengambil jarak dan sikap tidak tergantung pada orang lain. Kepala keluarga

korban Situ Gintung yang memiliki *Autonomy* yang tinggi akan memiliki rasa percaya diri dan yakin akan masa depan yang lebih baik serta mengarahkan perhatian dan usaha mereka agar mencapai *goal*, mampu mengontrol emosi serta lebih peka dan mengenali pemikiran dan perasaannya sendiri dengan baik. Selain itu, kemampuan *Autonomy* yang tinggi memungkinkan kepala keluarga korban Situ Gintung untuk mengubah kesedihan maupun amarah menjadi suasana yang menyenangkan bagi lingkungan mereka, dalam hal ini kepala keluarga dapat menghibur dan memiliki selera humor dalam dirinya walaupun pernah mengalami bencana. Kepala keluarga korban Situ Gintung mampu untuk mengingatkan diri sendiri terhadap tugas dan tanggung jawab pribadi, merasa yakin dengan kemampuan diri dalam menentukan hasil yang diinginkan, dan mengontrol diri sendiri dalam hal mengerjakan tugas-tugas pekerjaannya. Namun jika para kepala keluarga kurang memiliki tanggung jawab pribadi akan dirinya sendiri dan keluarganya serta kurang yakin dengan kemampuan diri sendiri maka kemampuan dalam aspek *autonomy* tergolong rendah.

Sense of purpose atau keyakinan akan tujuan dalam hidup, merupakan kemampuan untuk fokus terhadap masa depan yang positif dan kuat secara konsisten, dapat yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, mempunyai tujuan yang akan dicapai, yakin akan kemampuan diri untuk dapat mencapai tujuan dalam dirinya, serta identitas diri yang positif dan sedikit tingkah laku yang beresiko merugikan (Benard, 2004). Jika mereka juga mampu untuk membangun rasa optimis terhadap kemampuan mereka di dalam menghadapi masalah baik di rumah maupun dalam hal pekerjaannya, memiliki motivasi untuk memperbaiki

keadaan, menemukan minat khusus yang dapat mengalihkan mereka dari masalahnya, serta mampu membangun keyakinan diri terhadap kemampuan diri mereka sehingga dapat membantu mereka mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya, maka kemampuan kepala keluarga dalam aspek *sense of purpose* tergolong tinggi. Namun jika para kepala keluarga pesimis akan masa depannya, tidak memiliki tujuan serta memiliki identitas diri yang negatif maka kemampuan kepala keluarga dalam aspek *sense of purpose* tergolong rendah.

Kemampuan *resilience* pada kepala keluarga korban jebolnya tanggul situ gantung ini tidak terlepas dari *protective factor* yang mempengaruhi yaitu *Caring Relationship*, *High Expectation* dan *Opportunities for Participation and Contribution* yang diberikan melalui keluarga, komunitas dan lingkungan kerja (Bernard, 2004). Komunitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah teman dan tetangga. Di dalam situasi yang penuh dengan tantangan dan halangan bagi kepala keluarga korban jebolnya tanggul Situ Gantung, keluarga dan lingkungan merupakan faktor yang penting dalam mendukung mereka untuk melakukan *resilience*. *Caring Relationship* atau pemeliharaan dalam hubungan merujuk pada pemberian cinta kasih (afeksi) dan perhatian yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan kepada kepala keluarga korban Situ Gantung. Faktor-faktor tersebut dapat berupa adanya hubungan yang dekat antara anggota keluarga, umpan balik yang konstruktif, mendapat kasih sayang dan perhatian dari *figur significant* serta anggota kerabat keluarga lainnya serta mendapat dukungan keluarga disaat menghadapi kesedihan setelah bencana tersebut.

Keluarga yang memberi kehangatan, memiliki rasa saling percaya, keluarga yang saling mendukung, serta pasangan yang perhatian dapat memberi dukungan dan memberi penghayatan kepada para kepala keluarga korban Situ Gintung bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi keadaan tertekan tersebut. Apabila kepala keluarga mendapatkan *Caring Relationship* dari keluarga, komunitas dan lingkungan kerja, maka akan mempengaruhi derajat *resiliensi* para kepala keluarga korban Situ Gintung, sehingga memungkinkan mereka memberi respon positif pada lingkungan, menjalin dan mempertahankan hubungan baik dengan orang lain, mampu berkomunikasi secara efektif, mampu menunjukkan rasa empati kepada orang lain, masih bisa menghibur orang lain dan peduli untuk membantu orang lain walaupun mereka juga masih dalam keadaan tertekan pasca bencana tersebut (*social competence*)

Selain itu, lingkungan tetangga juga merupakan faktor yang mempengaruhi derajat *resilience* para kepala keluarga. Menurut Schorr (dalam Benard, 2004), *caring relationship* oleh masyarakat dapat berbentuk *social support* di dalam kehidupan individu yang diberikan oleh teman, tetangga dan lembaga bantuan masyarakat. Terutama dalam hal ini adalah tetangga yang sama-sama mengalami bencana Situ Gintung, sehingga kepala keluarga akan merasa menjadi bagian dalam komunitas tersebut, serta memiliki empati terhadap orang lain (*social competence*).

High Expectation atau pengharapan yang maksimal diwujudkan dengan keyakinan dan kepercayaan dari keluarga dan lingkungan bahwa kepala keluarga

korban Situ Gantung mampu untuk mengatasi segala rintangan dalam hidup pasca bencana serta tetap mampu untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab mereka. Misalnya, *High expectations* yang diberikan oleh lingkungan kerja akan memberikan kesempatan lebih banyak untuk belajar serta melatih untuk dapat berpikir kritis dan kreatif ketika menghadapi masalah. Harapan yang diberikan lingkungan kerja melalui diikutsertakannya kepala keluarga dalam program atau kebijakan-kebijakan juga dapat membantu kepala keluarga untuk menemukan dan melihat kelebihan atau kemampuan yang dimiliki sehingga mereka menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuannya (*autonomy*) serta mampu untuk berpikir kritis dan membuat solusi saat menghadapi suatu permasalahan (*problem solving*).

Apabila kepala keluarga korban Situ Gantung mendapat *High Expectation* dari keluarga, komunitas dan lingkungan kerja, maka akan memicu motivasi mereka untuk terus maju melewati halangan yang dihadapi, serta kepala keluarga akan merasa dirinya berarti dan mampu sehingga termotivasi untuk memenuhi harapan tersebut dan memberikan tantangan kepada kepala keluarga untuk menjadi apa yang mereka inginkan, seperti berhasil memenuhi kebutuhan keluarga dan mencapai tujuan hidupnya (*sense of purpose and bright future*). Sebaliknya jika kepala keluarga tidak memperoleh *High Expectation* dari keluarga dan lingkungan maka akan menghambat kemampuan *resiliensi* mereka sehingga mempengaruhi derajat *resiliensi*.

Opportunities for Participation and Contribution atau kesempatan untuk berpartisipasi merujuk pada penyediaan kesempatan bagi kepala keluarga korban Situ Gantung untuk berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan

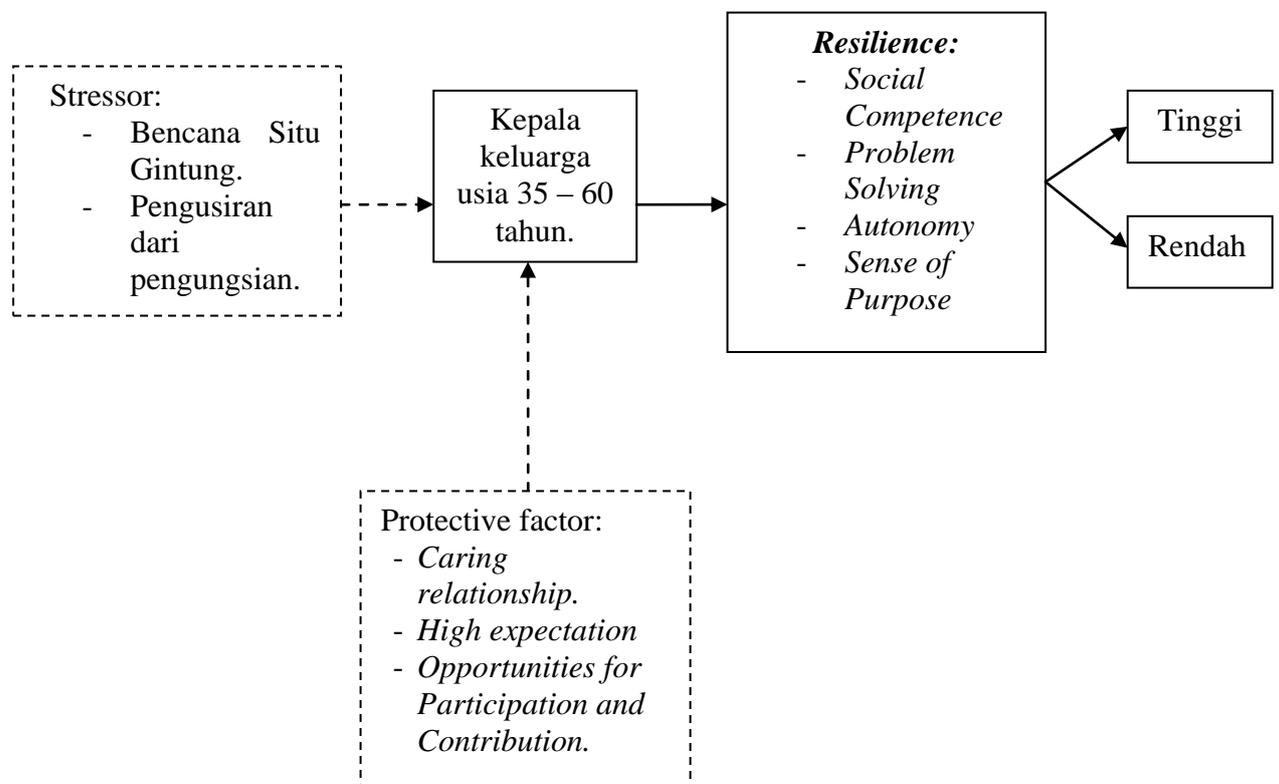
yang bermakna yang diperoleh dari keluarga dan lingkungan. *Opportunities for Participation and Contribution* dalam keluarga dapat berupa memberikan kesempatan dan pembuktian diri bagi kepala keluarga untuk mengambil keputusan, menyelesaikan masalahnya serta memenuhi tuntutan dan tanggung jawab sebagai orang tua, yaitu seperti membiayai kebutuhan keluarga dan anak. *Opportunities for Participation and Contribution* dalam lingkungan dapat berupa kesempatan untuk berperan aktif dalam aktivitas lingkungan seperti tempat ibadah, tetangga atau tempat kerja. Dengan adanya *Opportunities for Participation and Contribution* dari keluarga, komunitas tetangga dan lingkungan kerja, maka akan mempengaruhi derajat *resiliensi* kepala keluarga korban Situ Gintung.

Berdasarkan uraian diatas, kepala keluarga korban bencana Situ Gintung yang mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan akan mampu untuk melakukan *Social Competence, Problem Solving Skills, Autonomy, dan Sense of Purpose* terutama pasca bencana. Dengan kata lain, kemampuan *resiliensi* mereka tinggi meskipun menghadapi situasi yang menekan dan tuntutan hidup yang berat. Namun apabila mereka kurang mendapat dukungan dari keluarga dan lingkungan, akan menjadikan derajat *resiliensi* mereka rendah.

Dengan keadaan setelah terjadinya bencana Situ Gintung serta tugas perkembangan mereka sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab terhadap dirinya maupun terhadap keluarganya, maka para kepala keluarga korban bencana Situ Gintung perlu mengembangkan *resiliensi* dalam diri mereka. Hal tersebut dapat membantu mereka untuk tetap dapat bertahan walau dalam keadaan

sulit dan menyesuaikan diri secara positif dalam keadaan tersebut walaupun banyak tuntutan dalam hidupnya. *Resiliensi* membantu para kepala keluarga untuk tetap mampu dalam memenuhi tuntutan dalam keluarga dan lingkungannya.

Bagan 1.5. Skema Kerangka Penelitian



1.6 Asumsi

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, maka dapat ditarik sejumlah asumsi sebagai berikut:

1. Kepala keluarga korban jebolnya tanggul Situ Gintung perlu mengembangkan *resiliensi*.
2. Kemampuan *resiliensi* kepala keluarga korban jebolnya tanggul Situ Gintung dapat diukur melalui kemampuan *social competence*, *problem solving skills*, *autonomy*, dan *sense of purpose*.
3. Kemampuan *resiliensi* pada kepala keluarga korban jebolnya tanggul Situ Gintung dipengaruhi oleh *protective factors*.
4. Kemampuan *resiliensi* pada kepala keluarga korban jebolnya tanggul Situ Gintung memiliki derajat yang berbeda-beda, yaitu dapat tinggi ataupun rendah.